

KONSELING ISLAMI MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL DALAM ISLAM PADA REMAJA

Sugianto

SMA 1 Bluto Sumenep, Jawa Timur, Indonesia
sugia2843@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memberikan informasi yang tepat tentang kondisi kebutuhan remaja yang sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu: mengenal fungsi perbedaan jenis kelamin, organ reproduksi dan persiapan pernikahan agar dapat mengenali fungsi anatomi tubuh sesuai dengan nilai-nilai Islam, misalnya tentang kesehatan seksual dalam Islam. Meskipun data yang ditemukan terdapat beragam problematika remaja tentang seksual, sehingga dibutuhkan profesi konseling Islami untuk membantu remaja tumbuh kembang secara optimal dalam berprestasi dibidang kognitif-afektif-psikomotorik. Kemampuan kognitif dengan diupayakannya pengayaan pengetahuan tentang alam semesta beserta fenomena alam, kemampuan afektif dengan trampilnya mengolah dan mengendalikan emosi ke arah positif kepada sesama makhluk hidup, sedangkan kemampuan psikomotorik dengan adaptifnya manusia dalam bersikap ketika berinteraksi di lingkungan dengan keragaman budaya Bhineka Tunggal Ika. Dengan berdasar pada nilai-nilai pendidikan Islam maka manusia dapat mengoptimalkan 3 daya dengan berdasarkan pada al-Qur'an yang memberikan keselamatan dan kebahagiaan pada remaja untuk memahami kesehatan seksual dalam Islam.

Kata Kunci: Konseling Islam, Pendidikan Seksual, Pemuda

Abstract

THROUGH THE ISLAMIC COUNSELLING SEXUAL HEALTH EDUCATION IN ISLAM IN ADOLESCENT. This paper provides precise information about the conditions in accordance with the needs of adolescent development tasks are: to know the function of gender, reproductive organs and wedding preparations in order to identify the function of anatomy of the body in accordance with Islamic values, example about sexual health in Islam. Although the data were found to contain a variety of sexual problems of adolescence, so it needs the counseling profession Islamic to help teens grow and develop optimally in achievement in the field of cognitive-affective-psychomotor. Cognitive abilities with the enrichment begun all the knowledge of the universe and natural phenomena, affective abilities skilfully manage and control their emotions in a positive direction to our fellow beings, whereas the adaptive human psychomotor abilities in attitude when interacting in an environment with a diversity of cultural unity. Based on the values of Islamic education then humans can optimize power to 3 based on the Qur'an that provide the safety and happiness of the youth to understand sexual health in Islam.

Keywords: *Islamic Counseling, Sexual Health Education, Youth*

A. Pendahuluan

Manusia mengenal dunia dengan segala potensi daya kognitif-afektif-psikomotorik yang sudah diberikan Allah swt. dan dapat diupayakan melalui pengasuhan orang tua serta pendidikan (informal, formal, non formal). Karena pendidikan dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun dengan tujuan mulia untuk menumbuhkan kemandirian dan melatih sikap tanggung jawab manusia secara individual maupun sosial spiritual berkembang secara optimal. Materi pendidikan sangat beragam, yaitu: tentang pengetahuan alam semesta, anatomi tubuh manusia, tuntutan norma sosial, kesadaran hukum, kebutuhan spiritual dan lain-lain. Dimana materi pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia pertumbuhan dan perkembangan manusia: fase bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, tua, lansia.

Salah satu materi yang diberikan pada usia remaja adalah tentang pendidikan kesehatan seksual dalam Islam agar remaja dapat berinteraksi sosial untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengoptimalkan kemampuan untuk berprestasi mengharumkan nama bangsa Indonesia. Meskipun ada beberapa remaja yang kurang berprestasi dan berperilaku negatif, berdasarkan temuan data kenakalan maupun perilaku kriminal remaja yang berdampak pada gangguan kesehatan senantiasa menjadi tema diskusi yang menarik. Misalnya: kehidupan remaja perempuan yang mengalami kehamilan terlihat menyedihkan (lembaga pendidikan formal tidak menerima siswi yang hamil). Hanya 50% menyelesaikan sekolah menengahnya dan lebih dari 50% diantaranya hidup dari jaminan sosial, sehingga selain mengalami gangguan “kerusakan” kesehatan individu maka remaja yang hamil di luar nikah juga akan mengalami penyimpangan “sampah” sosial dan pengingkaran “kepercayaan” spiritual. Bahkan remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah menjadi pelaku kekerasan terhadap anak dan anak-anak mereka (ketika besar), mengalami 82% angka kehamilan remaja. 8,6 juta dolar dikeluarkan tiap tahun untuk membiayai hidup dan dukungan fasilitas kesehatan dari remaja ibu-ibu serta pemulihan/membangun mental positif untuk tetap bercita-cita di masa depan.

Revolusi seksual tahun 60-an telah memengaruhi dimensi lain dari pelayanan kesehatan, yang juga memberikan manfaat untuk pemulihan “ketahanan” mental sosial-spiritual. Tahun 1985, sepuluh juta kasus chlamydia, dua juta kasus gonorrhea, satu juta *venereal warts*, setengah juta genital herpes dan 90.000 syphilis telah terdiagnosis. Sedangkan AIDS menambah daftar penyakit seksual yang menakutkan, karena 200.000 kasus telah terdiagnosis di Amerika Serikat saja, di mana 50% telah meninggal. Penyakit ini tumbuh dengan begitu cepat dengan rata-rata satu kasus tiap 14 menit dan sedemikian jauh belum ditemukan pengobatan yang cukup efektif (Hasan, 2008: 280). Dan penyakit AIDS mempengaruhi lemahnya daya tahan tubuh manusia merupakan penyakit yang sangat membahayakan ketika di derita remaja sebagai generasi penerus yang menjadi tumpuan harapan bangsa untuk mengisi kemerdekaan Indonesia.

Membahas remaja tidak akan selesai dalam satu kesempatan, karena adanya tuntutan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan dirinya sendiri yang ciri khasnya sedang mencari jati diri

dengan kondisi perubahan yang sangat cepat pada fisik-psikis serta segala problematikanya. Misalnya: (1) Masalah hari depan, kecemasan akan hari depan yang kurang pasti mungkin akan menambah problem psikologis bagi kelancaran belajar remaja. Keadaan kehidupan psikologis ini misalnya menurunnya semangat belajar, kemampuan berfikir kurang, merasa tertekan, bahkan kadang-kadang membuat remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Seperti remaja menjadi dekat “mencoba-coba” dengan minuman keras, penggunaan obat terlarang bahkan lari ke narkoba juga “merebaknya” pergaulan bebas. (2) Masalah hubungan dengan orang tua, masalah ini timbul dikarenakan terjadinya pertentangan pendapat antara orang tua (dewasa) dan anak-anaknya, hubungan yang kurang baik, karena remaja mengikuti arus dan mode seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, aksesoris dan lain-lain. (3) Masalah moral dan agama, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat yang menjadi tuntutan kelompok teman sebaya. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti (Retnanto, 2009: 14) yang menjadikan remaja berperilaku menyimpang dan kenakalan sehingga merugikan diri sendiri dan lingkungan sosial bahkan mengganggu pemenuhan kebutuhan spiritual.

Tingkat kenakalan remaja: budaya pergaulan bebas dan perkelahian “tawuran” pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan-spiritualitas remaja. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhan-an dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan (pemahaman dan aktualisasinya). Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, misalnya: rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, perjudian, perceraian, pelacuran, pemerkosaan, kumpul kebo, penculikan, dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan (Retnanto, 2009: 12). Dan pada artikel ini lebih membahas kenakalan remaja yang berakibat pada kehamilan yang terjadinya di luar pernikahan yang sah secara agama dan negara. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan

seksual ataupun karena faktor godaan lingkungan serta filter agama yang kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan profesi konselor Islam untuk membantu remaja agar beradaptasi dengan lingkungan pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam (terutama pada aspek pendidikan kesehatan seksual dalam Islam pada remaja).

Seks bukan merupakan sesuatu yang kotor, seperti yang diajarkan dalam kebanyakan budaya. Seks merupakan berkah dari Tuhan kepada manusia. Islam memberikan kerangka aturan untuk menikmati berkah Allah tersebut, yang tidak hanya diberikan untuk mendapatkan keturunan. Perilaku seksual merupakan hal yang harus dinikmati secara bersama sebagai pemberiannya, namun harus dalam suatu ikatan (Hasan, 2008: 274) yang sah secara agama dan negara, dengan ketentuan yang sudah tertera dalam Undang-undang Perkawinan di Indonesia. Sehingga pendidikan kesehatan seksual dalam Islam dapat mencegah remaja dari pergaulan bebas karena telah jelas batasan pergaulan beda jenis kelamin. Selain itu dibutuhkan pemahaman tentang kenakalan “kehamilan remaja” terkategori gangguan jiwa atau sebuah tindakan kriminal untuk menentukan konseling Islami pada sebuah lembaga rehabilitasi jiwa atau lembaga masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan seputar remaja dibutuhkan konseling Islam yang tepat agar remaja sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dapat mengharumkan nama bangsa dengan karya-karya sesuai dengan kemampuan remaja.

Kebutuhan bimbingan semacam ini sebenarnya tidak terbatas bagi remaja yang bermasalah dan tidak mampu mengatasinya, melainkan juga diberikan kepada remaja yang tidak bermasalah pun memerlukan, karena dapat dimengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada seluruh remaja dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan/masalah. Dan kondisi dewasa ini kebutuhan bimbingan dan konseling semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya (Mu’awanah, dan Hidayah, 2009: 15) yang juga sesuai dengan kebutuhan fase remaja yang sedang masa pencarian jati diri dan tuntutan mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan.

Profesi konseling Islam dibutuhkan untuk membantu remaja agar tumbuh kembang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan konseling khusus remaja tentang pendidikan seksual secara Islami, maka telah dikembangkan dan dilakukan suatu pendekatan proaktif (kesepakatan konselor Islam dengan remaja) khusus untuk konseling remaja yang selaras dengan tahap-tahap perkembangan remaja yang memungkinkan konselor untuk melibatkan diri secara efektif dengan kondisi kebutuhan remaja (Geldard, 2011: 282). Maka konseling Islami melalui pendidikan kesehatan seksual dalam Islam pada remaja dapat menjadikan remaja tumbuh kembang dengan optimal segala potensi daya kognitif-afektif-psikomotorik untuk berprestasi mengisi kemerdekaan Indonesia.

B. Pembahasan

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Lima hal dalam kaidah ushuliyah biasa dikenal dengan mabadiul khamsah, atau bahasa Indonesia disebut “lima prinsip dasar”. Juga biasa disebut dengan maqashid asy-syari’ah, atau dalam bahasa Indonesia disebut tujuan hukum Islam/syariat. Berkaitan dengan disiplin ilmu kesehatan, tidak heran jika ditemukan bahwa Islam sangat kaya dengan tuntunan kesehatan (Al-Hafidz, 2010: 3). Oleh karena itu tema tentang kesehatan seksualitas sangat tepat diajarkan untuk remaja. Dan membahas usia remaja dengan berbagai keunikan tugas perkembangan dan problematikanya tidak akan pernah tuntas, karena akan selalu terdapat dinamika.

Remaja sedang mengalami proses-proses kognitif yang lebih kompleks dan ketrampilan mengembangkan sisi kognitif secara lebih maju sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yaitu skema. Sehingga seorang konselor dapat menggunakan strategi-strategi intervensi kognitif yang lebih tepat. Meskipun penggunaan media dan kegiatan kadang-kadang membantu dalam melaksanakan praktik konseling untuk remaja, namun penghormatan kepada kematangan dan citra diri remaja harus diperhatikan sebagai sebuah penghargaan menuju pengalaman kemandirian yang bertanggung jawab. Penting bagi konselor menghargai remaja sebagai individu yang ingin mengambil tanggung jawab terhadap terhadap keputusan-keputusan sendiri, tidak

mau digurui orang lain (Geldard, 2011: 282) meskipun masih dalam proses pengalaman yang tetap perlu dikontrol oleh orang tua. Bahkan orang tua (dewasa) dapat memposisikan sebagai teman dan partner bagi remaja untuk menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tuntutan lingkungan teman sebaya. Kondisi tersebut akan memberikan kenyamanan pada remaja untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai hal (termasuk pengetahuan tentang seksual) pada orang dewasa yang bertanggung jawab. Orang tua menjadi orang pertama yang memberikan pendidikan informal dan keteladanan pengalaman kepada remaja untuk terbentuk karakter dan memiliki ketahanan mental, sebelum remaja melanjutkan pendidikan di lembaga formal dan non formal.

Di kalangan ahli psikologi dan psikiatri hasrat untuk membantu mengatasi problem kejiwaan (khususnya untuk remaja) berkembang pesat, sebagai buktinya adalah berkembangnya macam-macam teknik psikoterapi (Ancok&Suroso, 2011: 90) serta penanganan yang disesuaikan dengan usia perkembangannya: bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, tua, lansia. Sehingga psikoterapi dan konseling tidak hanya tepat berdasarkan teknik tetapi juga tepat sesuai dengan usia yang dibantu, misalnya: konseling Islami kehamilan remaja (sebagai wujud gangguan jiwa ataukah tindak kriminal) agar remaja sebagai penerus perjuangan dan pengisi kemerdekaan memiliki kepribadian yang tangguh untuk berkompetisi dalam berprestasi di era globalisasi dan informasi. Di mana perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan atau informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Harapan akan pengembangan secara optimal sebagai pribadi yang mandiri dan pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan (Retnanto, 2009: 12), sehingga memiliki berbagai dampak (baik positif maupun negatif).

Dampak positif diantaranya semakin mudahnya akses informasi dan memudahkan komunikasi dengan siapapun dimanapun. Namun dampak negatif bagi remaja yang belum mampu untuk mengendalikan

perilakunya akan sangat mudah “terseret” pada pergaulan bebas yang dapat menimbulkan kehamilan di luar pernikahan (belum sah secara agama dan negara). Kondisi tersebut menjadi penghalang bagi remaja untuk meraih masa depan yang gemilang karena di “hantui” oleh ketakutan atas dosa/perasaan bersalah (kecemasan yang berlebihan) serta berurusan dengan pihak kepolisian sebagai tindakan kriminal (terisolasi dari pergaulan sosial). Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan konseling untuk membantu remaja yang terjerumus pada kondisi kehamilan di luar nikah dengan pendekatan Islami dalam menumbuhkan keyakinan untuk bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt dan semangat untuk “melanjutkan” perjuangan meraih cita-cita dengan berpikir positif dan berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peran serta panti rehabilitasi jiwa atau lembaga pemasyarakatan dalam memberikan konseling Islami untuk membentuk kembali jiwa yang baru dan dukungan sosial (keluarga dan lingkungan masyarakat) agar remaja mampu untuk terus melanjutkan “kehidupan” dengan kondisi mental yang prima dalam bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat sehari-harinya, akan dapat dijumpai orang dengan ragam perangnya, begitu juga pada fase remaja yang pada kenyataannya terdapat remaja yang berprestasi dalam aspek keilmuan atau ketrampilan dan ada juga remaja bermasalah yang terlibat dalam berbagai kenakalan. Ada orang yang selalu nampak riang gembira dan bahagia meski hidupnya amat sederhana bahkan dalam segala keadaan tetap menjadi dirinya, disukai orang, tidak mempunyai musuh, dan pekerjaannya selalu berjalan lancar (Mubarak, 2000: xix), mampu meraih masa depan dengan segala kemampuan yang dimiliki serta adanya kesempatan pengalaman yang akan menjadikan remaja berprestasi. Namun ada kondisi yang sebaliknya, remaja yang bermasalah dan mengganggu di lingkungan sosial, sehingga kegiatan konseling Islami dalam membantu remaja-remaja yang bermasalah (gangguan jiwa atau tindakan kriminal) dapat terbentuk kembali jiwanya dengan berfungsinya kemampuan kognitif, kepekaan perasaan, serta perilaku adaptif yang bermanfaat (baik diri sendiri juga lingkungan). Yang senantiasa dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan kesehatan seksual dalam Islam yang dipraktekkan sesuai dengan langkah-langkah konseling.

Kenyataan di lapangan seyogyanya tingkah laku negatif perlu ditangani secara khusus. Seorang konselor Islami selama ini telah berusaha menangani, dan perlu ditambah dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan remaja. Meskipun orang tua (dewasa) berperan sebagai seorang konselor meskipun profesi konselor Islami dapat dilakukan oleh profesi yang profesional, namun dalam menangani dan membantu masalah remaja lebih baik menggunakan pendekatan bimbingan konseling yang efektif dan efisien. Untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling dapat menggunakan satu definisi atau pendapat ahli bimbingan konseling di antaranya sebagai berikut.

1. Schertzer dan Stone (1968) memberikan batasan, bimbingan sebagai "...suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya.
2. Arthur Jones (1977) memberikan batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dalam melakukan bimbingan, orang tua dan konselor Islami dapat membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya sehingga mampu mandiri untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya. Dalam melakukan konseling, orang tua dan konselor Islami dapat membantu memecahkan berbagai masalah remaja. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah dalam wilayah konseling adalah bagaimana membantu remaja yang mengalami tingkah laku negatif dapat diubah menjadi tingkah laku positif (Mu'awanah, dan Hidayah, 2009: 16) dengan kerjasama antara remaja dan konselor dalam proses konseling yang tepat untuk remaja. Sehingga remaja akan tumbuh dan kembang dengan mandiri dalam menjalani tugas-tugas perkembangan dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial.

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat agar tumbuh kembang secara optimal sesuai dengan usianya. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan

dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang (Retnanto, 2009: 11). Karena sebagai makhluk sosial, individu dianggap normal ketika mampu mengikuti aturan norma sosial dan agama, setelah individu mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara seimbang. Tuntutan tersebut berlaku untuk semua anggota masyarakat, termasuk remaja yang mengalami masa transisi dari anak menuju dewasa dan mengalami perkembangan sangat cepat dalam aspek: fisik, kognitif, sosial, moral, dan keagamaan. Di mana remaja selalu kritis terhadap aturan norma sosial dan agama yang sudah ada, misalnya: kenapa ada aturan, kenapa dapat sanksi, kenapa tidak boleh, kenapa dibolehkan dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan jawaban dan informasi yang jelas yaitu bersumber pada Al Qur'an (pedoman agama dan beragama Islam) yang bersifat universal dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Islam mendefinisikan inti dari kehidupan dan rasionalisasi penciptaan alam semesta dengan singkat dan jelas dalam Qs. Adz-Dzariyat. 51:56, yang artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku"*. Kehidupan umat Islam harus didasarkan atas penyerahan diri kepada Allah dan segala petunjuk-Nya. Pendekatan dan persepsi tentang kehidupan (proses manusia, pengetahuan tentang manusia, peran dan fungsi manusia, tujuan akhir manusia) yang mendasari umat Islam dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Karena Islam merupakan pegangan hidup yang menyeluruh, termasuk mengajarkan kehidupan pernikahan dan keluarga serta fungsi seksualitas sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Karena kehidupan seksual tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pernikahan, oleh karena itu Islam juga memberikan pendidikan seksual yang mengajar dan mengontrol perilaku umat Islam (Hasan, 2008: 282). Yang hal tersebut perlu diajarkan dan dipahami oleh remaja agar tumbuh kembangnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keunikan dan problematikan serta solusi yang tepat untuk remaja akan menghantarkan remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan siap menjadi manusia dewasa yang mandiri bertanggung jawab.

Membahas fase remaja yaitu sebuah kondisi yang mengalami perkembangan cepat, baik perkembangan fisik (pertumbuhan fisik) maupun perkembangan psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya. Dalam kenyataan yang dijumpai ternyata tidak semua remaja mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Remaja kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Hal ini bukan karena tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut. Karena itu, dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman, lebih baik lagi jika ada orang yang profesional dalam bidang konseling (Mu'awanah, dan Hidayah, 2009: 14) untuk membantu remaja-remaja yang bermasalah, khususnya tentang pendidikan dan problematika seksual (termasuk penyimpangan atau tindak kriminal).

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Santrock (1998) menggambarkan sebagai berikut: *“During adolescence, the lives of male and female become wrapped is sexuality....Adolescence is a time of sexual exploration and experimentation, of sexual fantasies and sexual realities, of incorporating sexuality into one's identity. Adolescents have an almost insatiable curiosity about sexuality's mysteries. They think about whether they are sexuality attractive, whether they will grow more, whether any one will love them, and whether its is normal to have sex. The majority of adolescents manage eventually to develop a mature sexual identity, but for most there are periods of vulnerability and confuison along life's sexual journey”*. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja (yang melebihi dorongan seksual orang dewasa). Remaja yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksualnya menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku (Desmita, 2013: 222), yang positif dan negatif. Sehingga kadang-kadang memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama.

Usia remaja berkisar umur 11-21 tahun yang digolongkan delinquen apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan antisosial “kriminal” yang demikian memuncaknya sehingga yang berwajib terpaksa atau hendaknya mengambil tindakan terhadapnya, dalam arti menahannya dan mengasingkannya (Gerungan, 1991: 199) dan perilaku menyimpang dapat dibantu dipulihkan oleh pendekatan teknik konseling dalam proses rehabilitasi mental agar remaja memiliki ketahanan mental untuk memenuhi berbagai kebutuhan diri sendiri dan tuntutan sosial terutama kelompok teman sebaya terutama dalam aspek seksualitas menurut Islam yang telah jelas diatur dalam Al Qur’an.

Pembahasan tentang topik seks merupakan sesuatu yang disikapi dengan dua kutub yang berlawanan pada masyarakat. Meskipun pendidikan seks telah dikembangkan di berbagai tempat, masih banyak orang yang menutup rapat-rapat masalah seks dibalik kelambu dan tidak mau membicarakannya dengan pihak manapun. Budaya dan agama dianggap sebagai penghalang, bahkan pembicaraan seksual dianggap kurang ajar-dosa-tabu. Masih banyak orang tua, pendidik atau tokoh agama yang tidak mau membicarakan seks pada anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang mencari informasi tentang seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab bahkan bereksperimen di luar batas yang seharusnya (Hasan, 2008: 273) dengan teman-teman yang sama-sama tidak mengetahui, yang mengakibatkan dampak negatif bagi individu maupun sosial, yaitu perilaku seksual menyimpang dan tindak kriminal yang merusak/merugikan. Oleh karena itu, konselor Islam dibutuhkan peran sertanya untuk membantu remaja agar memahami seksualitas secara Islami. Sehingga manusia yang sehat aspek seksualitasnya adalah yang mampu mengetahui dan memenuhi kebutuhan (termasuk kebutuhan seksualitas) individu namun tidak merugikan orang lain. Karena manusia menjadi sempurna ketika harmonis antara faktor bawaan (berbagai kebutuhan) dan faktor lingkungan (tuntutan peran sosial).

Terwujudnya manusia seutuhnya hendaknya mencapai tingkat pribadi yang matang (mandiri dan bertanggung jawab), dengan kemampuan sosial yang adaptif dan menyejukkan, kesusilaan yang tinggi sesuai norma, dan keimanan serta ketaqwaan yang penuh keyakinan. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas

dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal serta keraguan dalam melaksanakan perintah agama. Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh para remaja, dan pemuda yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya sehingga bimbingan konseling menjadi bagian penting dalam proses (pembentukan penalaran) dan hasil (perilaku adaptif) dari pendidikan. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Retnanto, 2009: 11) yang berkaitan dengan hukum Islam (memiliki cakupan yang luas ruang lingkungannya) meliputi bidang: politik, ekonomi, pemerintahan hubungan antar pribadi sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan Allah. Sehingga normal yang sempurna adalah ketika manusia harmonis dengan sesama manusia atau *hablumminannas* dan harmonis dengan Allah swt. atau *hablumminallah*.

Manusia tumbuh dan kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan yang diturunkan oleh keluarga dan faktor lingkungan sekitar (termasuk optimisme pendidikan). Tujuan utama dari pendidikan adalah melatih kemandirian dan tanggung jawab individu juga sosial. Berbagai macam pendidikan dilakukan untuk menjadikan manusia sempurna. Salah satu pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Dengan kondisi sehat wal afiat maka manusia mampu beraktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing, kesehatan yang tidak merugikan diri sendiri dan merugikan lingkungan sosial. Sehingga tema tentang pendidikan secara Islami diharapkan mampu membentuk remaja-remaja yang paham tentang batasan norma dan kejelasan sangsi atas pelanggaran norma agama.

Pendidikan kesehatan dengan perspektif Islam merupakan hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan gaya hidup sehat pada umat manusia pada semua tingkatan usia (bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, tua, lansia). Pendidikan kesehatan Islami dapat dilakukan sedini mungkin sesuai perkembangan manusia dan kebutuhan juga tuntutan. Pendidikan kesehatan Islami juga dapat mengambil berbagai topik, misalnya tentang kesehatan seksual. Seks memengaruhi perilaku dan kesehatan manusia. Beberapa ilmuwan beraliran psikoanalisis, bahkan beranggapan bahwa seks merupakan motivasi yang mendorong segala perilaku manusia. Ajaran Islam,

walaupun mengajarkan motivasi beribadah yang menunjukkan tingkat keluhuran manusia, tidak mengabaikan masalah seksual (Hasan, 2008: 272). Karena seks merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Seks merupakan alat pertumbuhan dan kelangsungan hidup makhluk di muka bumi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman agar pembahasan tentang seksualitas bukan tentang aktivitasnya tetapi tentang jenis dan fungsi alat kelamin beserta macam-macam penyakit yang berkaitan dengan penyimpangan seksualitas.

Membahas pendidikan seksual identik dengan usia remaja, meskipun pendidikan seksual diajarkan sejak dini (usia kanak-kanak) agar mengenal alat kelamin dan alat reproduksi beserta fungsinya dan bagaimana cara-cara melindungi serta menjaga kesehatannya. Meskipun terdapat kendala karena ketidaktahuan tentang seksual maupun dampak-dampaknya (penyakit yang berkaitan dengan penyimpangan seksual). Maka Suatu ketika seks akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan kedamaian, namun di saat yang lain juga mampu mendorong kepada titik terendah nafsu kebinatangan yang memnuhi nafsu seksnya tanpa batas, tanpa mengenal norma, dan bahkan tanpa disertai tanggung jawab (sosial, negara dan agama). Melihat kondisi tersebut, maka Islam mensyariatkan pernikahan sebagai kesempurnaan beragama. Dalam menyelesaikan problematika seks, Islam memberikan solusi-solusi untuk melindungi kesehatan seksualitas dengan peraturan yang jelas dan dengan tegas tentang bahaya terjadinya penyelewengan seks, seperti: berzina, homoseks, dan pelacuran. Semua ini, demi tercapainya masyarakat yang sejahtera dengan orientasi kesehatan lahir batin (Al-Hafidz, 2010: 235) meskipun akan menghadapi masalah dan kendala dalam kehidupan. Namun dengan daya-daya yang dimiliki serta pengalaman yang didapatkan dari keteladanan lingkungan sosial akan menjadikan manusia untuk berproses menjadi sempurna.

Di dalam kehidupan, setiap manusia tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan. Kesulitan ini bisa berupa kesulitan dalam keuangan, kesulitan mencari teman bergaul, kesehatan, dan sebagainya. Kesulitan yang satu mungkin dapat diatasi, namun kemudian muncul yang lain. Memang datangnya kesulitan dalam kehidupan manusia selalu silih berganti (Mu'awanah, dan Hidayah, 2009: 13) yang dibutuhkan solusi yang diperoleh dari sumber yang bertanggung jawab. Seperti pada

saat Nabi Muhammad Saw hidup, umat muslim baik lelaki maupun perempuan tidak malu-malu untuk menanyakan segala masalah, termasuk masalah pribadi seperti kehidupan seksual. Sebagaimana riwayat istri beliau Aisyah, *“Diberkahlilah perempuan-perempuan Anshar (penduduk asli Madinah). Rasa malu tidak mencegah mereka untuk mencari pengetahuan tentang agama”*. Cara perempuan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung atau melalui istrinya merupakan bukti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual bukan hal yang tabu, melainkan sesuatu yang diakui dan dihargai. *“Rasa malu adalah bagian dari iman”* kata Nabi Muhammad Saw, tetapi juga beliau mengajarkan *“Tidak perlu malu untuk masalah keagamaan”* bahkan untuk membicarakan segi seksual. Al Qur’an juga banyak membahas mengenai reproduksi dan penciptaan manusia (32: 7-9), menstruasi (2: 222), fertilitas dan posisi seksual (2: 223), dan bahkan ejakulasi (86: 6 dan 75: 38) yang diajarkan bersama dengan moral dan etika Islam. Hal tersebut merupakan dasar dalam pendidikan seksual dalam Islam (Hasan, 2008: 273). Karena itu, sangat jelas dalam Islam tentang aturan-aturan perkawinan, perceraian dan pergaulan antar jenis, jelas bahwa Islam sangat peduli terhadap budaya dan pendidikan untuk kesehatan seksualitas (Al-Hafidz, 2010: 235). Pendidikan tersebut untuk membantu remaja dalam mengoptimalkan tugas perkembangan dan menyelesaikan permasalahan dan siap menjadi manusia dewasa.

Manusia mengalami berbagai kesulitan yang akan menimbulkan permasalahan personal maupun sosial yang dibutuhkan solusi (konseling maupun terapi) yang tepat dan komprehensif agar memiliki kondisi normal/sehat jasmani dan ruhani. Adapun pendekatan konseling adalah sebuah pendekatan dalam menangani tingkah laku negatif remaja yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku negatif (maladaptif) menjadi tingkah laku positif (adaptif) dengan usaha-usaha tertentu. Pendekatan konseling digunakan agar tingkah laku negatif dapat ditekan atau hilang sama sekali dan menjadi tingkah laku positif. Sementara pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan tingkah laku positif agar menjadi lebih baik lagi. Meskipun dalam beberapa kasus yang dialami remaja, pendekatan bimbingan dan konseling bisa saja tidak berhasil atau tidak ada perubahan tingkah laku. Yang pada akhirnya pendekatan bimbingan konseling adalah usaha yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk guru untuk membantu remaja memiliki

tingkah laku positif menjadi lebih baik, dan remaja yang memiliki tingkah laku negatif berubah menjadi tingkah laku positif (Mu'awanah, dan Hidayah, 2009: 16). Misalnya dalam problematika seksualitas pada remaja, dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan norma sosial juga norma agama agar menjadi remaja yang berprestasi dalam bisang pengetahuan dan ketrampilan. Meskipun pada kenyataannya terdapat kasus-kasus penyimpangan dan kriminalitas seksualitas pada remaja perlu ditemukan solusinya melalui panti rehabilitasi jiwa maupun rehabilitasi masyarakat, dengan pendekatan bimbingan konseling Islami dan terapi Islami agar para remaja memiliki ketahanan mental untuk berperan serta dalam kehidupan sosial keagamaan.

William James berpendapat bahwa terapi yang terbaik dari keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan, dengan keyakinan penuh maka jiwa manusia akan mengalami ketenangan dan kenyamanan sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan norma. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing manusia dalam hidup agar menyadari tugas sebagai *khalifatullah* dan *abdullah*. Selanjutnya dijelaskan bahwa antara manusia dan tuhan terdapat suatu ikatan yang tidak putus. Individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya (Musbikin, 2008: 7) sehingga merasakan sehat wal afiat. Sedangkan manusia yang selalu murung, mengeluh dan kecewa, padahal secara lahir fasilitas hidupnya tercukupi atau lebih dari cukup, tidak bisa akur dengan orang lain, tidak semangat dalam melaksanakan tugas, selalu gelisah, cemas dan tidak pernah mencapai kepuasan batin, mengganggu orang lain, melanggar hak dan ketenangan orang lain, menyebarkan gosip, fitnah, adu domba, menganiaya, menyeleweng, menipu dan perilaku menyimpang lainnya (Mubarok, 2000: xix) adalah kelompok manusia yang menyimpang secara mental individual dan merugikan lingkungan sosial, yang biasanya di kenal dengan penyakit hati (merugikan diri sendiri dan salah satu penyebab malas beribadah atau beramal sholih) dan penyakit moral (merugikan orang lain dan menjadi pengganggu kehidupan sosial keagamaan). Ada 60 macam penyakit hati, antara lain : kufur kepada Allah, kebodohan, pendengki (hasad), dendang kesumat, pemaarah, bid'ah, taklid, riya', ujub, dan lain-lain. Sedangkan macam-macam penyakit moral yaitu : prostitusi, miras, narkoba, korupsi dan lain-lain.

Perzinaan adalah perbuatan yang sangat dikutuk oleh Allah, menggariskan dengan ketentuan dalam QS. An-Nur: 2 yang artinya: *“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya sehingga mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”*. Ketentuan tersebut terasa sangat berat. Pertama, hukuman fisik dengan cambuk sangat menyakitkan tubuh (personal). Kedua, pelaksanaan disaksikan sekumpulan orang berarti menanggung malu sosial (sangsi sosial) atas perbuatannya. Dengan hukuman yang seperti itu orang-orang akan takut berbuat zina (Ancok, dan Fuat, 2011: 9). Sehingga kejelasan sangsi penyimpangan seksualitas memberikan pemahaman bagi manusia bahwa semua yang dilakukan dikenai aturan, baik norma individu-sosial-agama.

Berlawanan dengan berbagai agama dan filosofi, Islam tidak memandang rendah seks pada status “nafsu dalam daging, penuh dosa, yang harus dikuasai oleh jiwa”. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan pernikahan. Dalam kerangka aturan yang sesuai, seks memberikan kepuasan dan kesenangan seksual, juga memberikan kedamaian dan ketenangan, namun juga sumber amal kebaikan yang dapat memberikan pahala (Hasan, 2008: 274). Meskipun sering terjadi perdebatan seksual yang tidak berujung, karena terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tentang acuan yang menjadi sumber di dalam penerapan hukum pidana Islam. Ramadan menggolongkan sumber tersebut dalam dua jenis sumber yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Acuan yang digolongkan sebagai sumber pokok adalah al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. Sedangkan sumber tambahan meliputi al-Istihsan (penyimpangan hukum dalam kasus tertentu karena adanya pertimbangan yang dianggap lebih relevan), al-Istislah (pertimbangan hukum yang belum pernah ada sebelumnya, yang biasanya didorong oleh kepentingan rakyat yang tidak tertulis secara eksplisit dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi), dan *al-‘urf* (kebiasaan suatu masyarakat). Menurut A. Wardi Muslich bahwa hukum pidana Islam berlaku sepanjang masa dan tidak berubah karena ruang dan waktu karena ketentuannya telah ditetapkan oleh al-Qur’an (Ancok, dan Fuat, 2011: 9). Begitu juga tentang pendidikan seks, yang tidak

semata-mata tentang pengetahuan anatomi dan fisik tubuh manusia, perilaku seks, reproduksi dan kehidupan keluarga, pencegahan infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan lain-lain. Pendidikan seks juga bukan pembolehan untuk melakukan hubungan seks yang aman (Hasan, 2008: 282) saja tetapi halal dan sah agama negara sehingga tidak melanggar hukum agama Islam dan memenuhi aturan kependudukan sebagai Warga Negara Indonesia.

Di dalam penerapan hukum Islam: norma dan sanksi tentang seksualitas perlu mempertimbangkan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh, terhadap dan bagi kepentingan manusia. Oleh karenanya pandangan mengenai manusia atau hakikat manusia akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan konseling Islami. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw dan berbagai pandangan ulama serta para pakar lainnya, manusia itu memiliki sifat-sifat atau keadaan sebagai berikut: 1) Manusia terdiri dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. 2) Manusia memiliki empat fungsi (sifat/kedudukan): makhluk Allah yang diciptakan dan wajib mengabdikan kepada Allah, makhluk individu, anggota masyarakat atau makhluk sosial, khalifatullah di muka bumi yang wajib mengelola dan memakmurkan bumi atau makhluk berbudaya. 3) Manusia memiliki sifat-sifat utama (berakal) sekaligus memiliki kelemahan. 4) Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Faqih, 2001: 6). Sehingga remajapun harus memiliki kemampuan dalam memahami dan beradaptasi dengan berbagai materi pendidikan seksualitas berdasarkan Islam. Ketika mampu beradaptasi maka akan menjadi remaja yang normal/sehat dan yang tidak mampu beradaptasi maka akan menjadi remaja abnormal/gangguan jiwa.

Menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein bahwa gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang (termasuk remaja) karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Dengan ciri-ciri nya: hadirnya perasaan cemas (*anxiety*) dan perasaan tegang (*tension*) di dalam diri, merasa tidak puas (dalam arti negatif) terhadap perilaku diri sendiri, perhatian yang berlebihan terhadap problem yang dihadapi, dan ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem. Kadang-kadang

ciri tersebut tidak dirasakan oleh penderita. Yang merasakan akibatnya adalah masyarakat sekitar. Orang di sekitarnya merasa bahwa perilaku yang dilakukan adalah merugikan diri penderita, tidak efektif, merusak dirinya sendiri (Ancok, dan Fuat, 2011: 90). Yang akan sering dihadapi oleh remaja dengan ciri khasnya: sedang mencari jati diri, sering konflik dan kondisi emosi yang belum stabil. Oleh karena itu, orang dewasa dan lingkungan dapat membantu remaja yang memiliki potensi untuk mengalami gangguan mental.

Penyebab gangguan kejiwaan bermacam-macam, baik internal maupun eksternal. Ada yang bersumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan (diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak berbalas), kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan dan lain-lain. Selain itu ada pula gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, kelainan sistem syaraf dan gangguan pada otak. Menurut Simund Freud, gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat didamaikannya tuntutan Id (dorongan instinktif yang sifatnya seksual) dengan tuntutan super ego (tuntutan norma sosial). Orang ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan kepuasan diri, tetapi perbuatan tersebut mendapat celaan masyarakat. Konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat akan mengantarkan orang pada gangguan jiwa (Ancok dan Suroso, 2011: 90). Misalnya pada kondisi remaja yang secara seksual sudah matang dan siap bereproduksi juga merupakan kebutuhan dasar manusia (kebutuhan biologis: makan, minum, seksual). Namun secara umum usia 12 tahun berdasarkan UU pernikahan belum diperbolehkan, masih usia WaJar (wajib belajar), belum mandiri secara ekonomi, dan lain-lain. Sehingga terjadi pertentangan antara kebutuhan biologis dengan norma negara-sosial-agama juga arus informasi pergaulan yang menjadikan remaja tidak nyaman dalam menjalani dinamika kehidupan.

Telah lama diketahui pula bahwa makin derasnya perubahan sosial yang terjadi dan makin kompleknya keadaan masyarakat akan makin meningkatnya derajat rasa tidak aman para remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan bersejarah yang terjadi pada beberapa dasawarsa terakhir ini, yang telah merubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, psikologis, dan keagamaan setiap orang yang membawa pengaruh besar terhadap peri kehidupan perkembangan anak-anak, remaja dan orang tua. Dalam kaitan ini dirasakan bahwa tugas

pendidikan terlebih-lebih lagi menanggung akibat berbagai perubahan besar tersebut. Bahkan dapat ditegaskan bahwa “rumitnya” kehidupan remaja adalah hasil dari perubahan yang terjadi itu (Retnanto, 2009: 12). Sehingga peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan dan membentuk perilaku sopan yang sesuai dengan norma sosialkeagamaan. Namun para konselor, perlu kiranya mengingat bahwa remaja sedang dalam berada dalam proses membangun identitas sendiri dan mulai melepaskan individuasi dari keluarga. Akibatnya, banyak remaja enggan mengungkapkan problem-problem pribadi secara terbuka dihadapan seluruh keluarga (Geldard, 2011: 282), khususnya masalah seksualitas, yang sering dianggap tabu dan memalukan untuk didiskusikan. Sehingga dibutuhkan tenaga profesional yang dapat membantu remaja untuk mengenali dan menyelesaikan masalah seksualitas tanpa menimbulkan masalah baru: perilaku sesksual yang menyimpang maupun perilaku seksual yang kriminal. Tenaga profesional (konselor) yang memahami kebutuhan dan kemampuan komunikasi remaja akan menjalin hubungan sahabat sebagai teman bagi remaja, untuk memberikan alasan-alasan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif remaja ketika membahas tentang seksualitas dalam Islam.

Granville Stanley Hall dalam WS Winkel (1989: 9) menyebutkan masa remaja sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan ini diistilahkan sebagai “*storm and stress*”. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam beraktivitas namun tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti dengan rasa ragu “minder” diri yang berlebihan. Termasuk dalam ciri ini adalah ketidaktentuan cita-cita di masa depan. Soal melanjutkan pendidikan dan lapangan kerja tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada yang lain dan sebagainya. Hubungan dengan kehidupan emosional, remaja memiliki persoalan tersendiri, disamping remaja pada umumnya memiliki ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi yang dialaminya, remaja juga wajib menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah yang cukup kompleks. Sehingga apakah remaja masih ada

yang mengalami ketidakmatangan emosional atau kekanak-kanakan/*Infantilism* (Retnanto, 2009: 14) dalam menyelesaikan masalah (seksualitas) maupun dalam bergaul yang menimbulkan perilaku menyimpang atau tindakan kriminal.

Tingkah laku kriminal itu bukanlah maksudnya untuk membahas gejala-gejala kriminal yang langsung berkenaan dengan kejahatan-kejahatan atau psikologi penjahat itu, melainkan untuk sekadar memperbincangkan peranan lingkungan sosial dalam perkembangan orang yang melakukan tingkah laku kejahatan. Definisi Prof. Noach (ahli kriminologi) yang membeda-bedakan pengertian kriminologi dalam arti terbatas yang meliputi gejala-gejala kriminal, sebab akibat dan akibat-akibat dari tingkah laku kejahatan. Kriminalitas manusia normal adalah akibat, baik dari faktor keturunan maupun dari faktor lingkungan, misalnya kriminalitas pemuda (remaja) yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang menyeleweng dari norma-norma sosial dan susila masyarakat. Yang disebut juga dengan remaja *delinquen* (Gerungan, 1991: 199). Dan menjadi tugas konselor Islam untuk membantu remaja yang menyimpang agar kembali kepada nilai-nilai pergaulan Islami dan memahami hukum-hukum Islam. Ada delapan jenis tindak pidana yang hukumannya telah diatur oleh nash Al Qur'an, yakni: tindak pidana zina, tindak pidana menuduh zina, tindak pidana pencurian, tindak pidana perampokan, tindak pidana meminum minuman keras, tindak pidana pemberontakan terhadap pemerintah, tindakan pembunuhan dan penganiayaan (Ancok dan Suroso, 2011: 9). Sehingga kejelasan hukum Islam akan menuntun remaja untuk memahami dan berperilaku seksual sesuai dengan norma agama. Karena Islam membahas organ fisik beserta fungsinya yang memberikan kemanfaatan dan tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

Islam mengajarkan berbagai sendi tentang kehidupan seksual. Bacaan dalam al-Qur'an dan Sunnah banyak membahas tentang penciptaan kehidupan manusia, kebersihan dan kesucian, interaksi antar pasangan, dan bahkan menyebutkan hubungan seksual antar pasangan. Ulama-ulama Islam banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang memiliki elemen pendidikan seksual. Ibnu al-Qayim dalam buku *Al-Thibb Al-Nabawi* menuliskan satu bab penuh tentang sikap Islam terhadap kehidupan seksual dan kehidupan pernikahan, interaksi antarpasangan, dan hal yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam

melakukan hubungan seksual antarpasangan. Muhammad Qutb dalam buku *Islam The Misunderstood Religion* mendiskusikannya dalam dua bab, pertama pada bab *On Islam and Woman* dan pada bab *On Islam and Sexual Repression* (Hasan, 2008: 283). Yang dapat disampaikan para konselor Islam ketika memberikan pendidikan seksual secara Islami pada remaja agar memahami hukum dan sanksi tentang seksualitas. Sehingga remaja dapat melaksanakan semua tugas-tugas perkembangannya dengan optimal untuk menjadi remaja yang berkualitas dan berprestasi. Dengan bimbingan dan rasa kekeluargaan maka informasi tentang seksualitas akan sesuai dengan norma dan selaras dengan tuntutan kebutuhan biologis remaja. Bahkan seorang konselor Islam dapat mencegah perilaku seksual yang menyimpang juga kriminal, membantu remaja dalam menyelesaikan semua problem tentang seksualitas dan mewujudkan remaja-remaja yang berprestasi dibidang kognitif-afektif-psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu: preventif, kuratif, rehabilitatif, dan development.

Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapi, bimbingan atau pemecahan masalah. Sedangkan tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (McLeod, 2006: 5) atau segala kemungkinan dalam kehidupan remaja. Bahkan lebih khusus bimbingan konseling Islami yang diberikan secara tepat sasaran akan membantu mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin untuk meraih bahagia dunia akherat. Sehingga tugas konselor Islam diantaranya adalah upaya menjaga eksistensi kehidupan manusia, dengan berketurunan (melalui pernikahan yang sah secara agama dan negara) untuk melanjutkan generasi. Sehingga pendidikan seksualitas sangat tepat diberikan kepada remaja yang secara biologis sudah siap untuk bereproduksi namun secara norma belum memenuhi syarat.

Hal yang mendasar tentang pendidikan seks adalah diajarkan pada anak-anak dengan cara yang baik dan benar, pada usia yang tepat, sesuai dengan fungsi perkembangannya, diberikan oleh pihak keluarga dan lingkungan sekolah dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan seks harus diberikan sepenuhnya dalam konteks ideologi dan pengajaran Islam sehingga remaja mendapatkan pengetahuan fisiologis (organ

seksual beserta fungsinya dan alat reproduksi serta resiko penyakit) yang tepat disertai dengan pemahaman kesucian hubungan seksual dalam Islam yang mendapatkan dosa jika mengotori kesuciannya juga perasaan bersalah dalam pandangan hukum Islam, terutama dalam pandangan Allah (Hasan, 2008: 274). Oleh karena itu, ajaran Islam tentang seks yang dilakukan oleh konselor Islam dapat disarikan antara lain: 1) Seks selalu dianggap sebagai sesuatu yang serius, dan harus dipertahankan seperti itu. Seks bukan merupakan sesuatu untuk main-main atau semata-mata mendapatkan kesenangan. Seks tidak pernah dianggap sebagai kecelakaan atau dibuat sebagai bahan ujian. Kesucian, aurat, kesopanan dan kehormatan selalu merupakan karakter seksualitas. 2) Seks tidak pernah didiskusikan semata-mata secara terpisah untuk mendapatkan kesenangan. Seks selalu dihubungkan dengan kehidupan pernikahan dan kehidupan keluarga. Seks dipandang sebagai hubungan manusia yang superior yang terikat dalam peraturan yang ketat. Dengan demikian, hubungan seks dalam ikatan pernikahan merupakan ibadah dan berpahala. Hubungan seks di luar pernikahan merupakan hal yang dapat dihukum dan berdosa bahkan menimbulkan perasaan bersalah. 3) Seks merupakan hal pribadi "privasi" antarpasangan. Apa yang terjadi merupakan rahasia dan tidak untuk dibahas dengan pihak luar. Faktor manusia dalam pernikahan dan hubungan seksual lebih dari semata-mata masalah kesenangan tubuh. 4) Peraturan tentang masalah seks bukan hal untuk diubah karena tekanan kelompok sosial atau perubahan sikap sosial (Hasan, 2008: 284).

Sehingga hal-hal tersebut di atas dapat dirubah dengan membentuk pemahaman seksualitas yang benar dan sesuai norma agama melalui pendidikan seksualitas secara Islami. Yang diberikan oleh orang tua, orang dewasa, konselor Islam, pendidik, tokoh agama dan lain-lain. Selain pendidikan seksualitas, dibutuhkan dukungan lingkungan untuk membantu remaja memahami dan berperilaku sesuai dengan norma (sosial dan agama).

C. Simpulan

Remaja sebagai generasi penerus pengisi kemerdekaan Indonesia memiliki tugas untuk melanjutkan cita-cita luhur bangsa, dengan berprestasi dan menjadi kebanggaan. Sehingga dengan membekali pemahaman dan kesadaran Islami, tidak ada alasan untuk

menghindari pendidikan seksual: mengenal organ dan fungsi seksual serta beraktivitas seksual sesuai dengan norma sosial-agama. Perasaan malu yang timbul bagi orang tua muslim untuk mengajarkan masalah seksual pada anak-anaknya lebih timbul karena dorongan budaya bukan agama. Lebih baik jika generasi muda mendapatkan pengajaran yang sesuai daripada mendapatkannya dari sumber yang tidak bertanggung jawab yang memberikan perasaan bersalah pada tempatnya. Pendidikan seks dimulai dari orang tua muslim di rumah, selain itu dapat diberikan dalam bentuk bimbingan (Hasan, 2008: 275) bahkan konseling. Bimbingan dilakukan untuk mencegah munculnya perilaku seksual yang menyimpang dan perilaku seksual yang terkategori kriminal. Sedangkan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah seksual yang dialami remaja, karena konflik antara tuntutan kebutuhan biologis (seksual) serta aturan/sangsi norma sosial-agama. Sehingga menuntut konselor Islam untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual secara Islami.

Islam memberikan pedoman hidup yang lengkap. Banyak area di mana sistem atau ajaran lain baru melihat kepentingannya, namun Islam telah melakukan jauh sebelumnya. Salah satunya adalah pendidikan seksual. Islam telah mulai memberikan pendidikan seks sejak berabad-abad yang lalu. Namun, perlu dipahami bahwa pendidikan seks dalam Islam memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan pendidikan seks dari sistem lain (Hasan, 2008: 273) dan penyampaian pun perlu disesuaikan dengan karakteristik usia agar tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan seksual. Karena kesalahan persepsi tentang seksual yang terjadi pada remaja akan berdampak negatif, yaitu: kehamilan diluar nikah, penyakit kelamin, penyimpangan perilaku seksual, anti sosial, berperilaku destruktif dan lain-lain. Karena karakteristik remaja yang memiliki rasa ingin tahu “penasaran” dan tertarik dengan hal-hal baru “tersembunyi” maka sangat dibutuhkan pendidikan kesehatan seksual secara Islam. Hal tersebut menjadi tanggung jawab bagi orang tua, tokoh agama maupun para pendidik untuk menjelaskan sesuai dengan perkembangan kognitif remaja yaitu skema (penjelasan sebab akibat, perbuatan beserta dampaknya, kejelasan batasan norma beserta sangsi dan lain-lain).

Kerjasama dari semua pihak dalam memberikan pendidikan seksual secara Islami kepada remaja akan menjadikan remaja

menjadi generasi yang berkualitas, yaitu: memiliki ketahanan mental, kemampuan beradaptasi “bergaul” dengan teman sebaya, berprestasi dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan seksual secara Islami sangat dibutuhkan remaja dan membantu remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk menjadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W, 2010, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: AMZAH.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, 2011, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geldard, David dan Geldard, Kathryn, 2011, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Aliah B Purwakania, 2008, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa, 2009, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gerungan, W. A, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco.
- McLeod, John, 2006, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana.
- Mubarok, Achmad, 2000, *Konseling Agama: Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Musbikin, Imam, 2008, *Melogikakan Rukun Islam: bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Retnanto, Agus, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daras STAIN Kudus.